

FIGUR TOKOH DARI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I UJUNGPANDANG

Oleh : H. A. AZIS AL BONE

PENDAHULUAN

Dari banyak kasus pelanggaran norma atau hukum yang dilakukan seseorang pada dasarnya terjadi pada saat dirinya tidak mampu menahan dirinya yang berada di luar kontrol. Pada saat itulah terjadi pelanggaran, kemudian masyarakat menganggap dirinya sesat, keluar dari norma yang dianut masyarakat, artinya dirinya dianggap telah menyimpang dari tata aturan masyarakatnya. Pada hal yang menjadi dirinya menyimpang dari tata aturan / norma tersebut pada dasarnya lingkungan masyarakatnya. Apalagi menurut Alqur'an manusia diciptakan Allah SWT mempunyai dua kecenderungan yaitu kepada kejahatan (fasiq) dan kepada kebaikan (taqwa). (Alqur'an 19 : 8). Kedua kecenderungan itu akan berkembang sesuai kesempatan yang diberikan lingkungan sosialnya. Bila kesempatan yang diberikan lingkungan lebih besar kepada kejahatan maka potensi jahat akan berkembang. Sebaliknya bila kesempatan yang diberikan lingkungan lebih besar kepada yang baik maka potensi kebaikan akan lebih berkembang.

Kasus yang diangkat dalam penelitian tentang : Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Ujungpandang, dimana seorang anak muda yang sempat ditahan karena anggota PKI (Paratai Terlarang). Pendidikannya yang sangat rendah, di tengah masyarakat yang

masih tradisional dan sangat kuat memegang adat. Setelah dibina di Lembaga Pemasyarakatan Ujungpandang, ternyata berhasil menjadi tokoh masyarakat dan tokoh agama Islam, ketika berada dikampung halaman. Kenyataan ini mendorong untuk menggali lebih dalam tentang sejauh mana pola pembina keagamaan terhadap Napi. Penelitian ini menarik ditelusuri dengan mengangkat satu kasus Napi di Lapas kls. I Ujung-pandang. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif dengan tehnik pegangan atau wawancara mendalam dan pengamatan langsung.

Sejarah dan Kondisi Fisik Lapas.

Sebelum tanggal 27 April 1964 kita kenal Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) disebut Penjara. Penjara dengan semua sistemnya, merupakan tempat penyiksaan, pembalasan dengan harapan narapidana (napi) akan jera dan kelak tidak melakukan pembuatan jahat lagi.

Sesudah tanggal 27 April 1964 nama dan sebutan "Penjara" itu secara dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dengan fungsinya menjadi tempat pembinaan mental dan ketrampilan bagi bapi sehingga mereka kelak akan keluar sebagai sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mandiri. Demikian pula, dengan Penjara Makassar, maka dengan bergantinya nama Kota Makassar menjadi Ujungpandang, maka

namanya menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas I Ujungpandang.

Lapas Kelas I Ujungpandang, tadinya terletak di jantung kota yakni pada kilometer 1 sebelah utara lapangan Karebosi, tepatnya di pertigaan jalan Jenderal Ahmad Yani dengan jalan Irian dan sekarang jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo, yang kini lokasi tersebut telah terbangun rumah toko (Ruko) yang bertingkat yang merupakan salah satu dari pusat pembelanjaan di kota".

Bertolak dari kepentingan perluasan dari pemekaran Kota Madya Ujungpandang yang giat membangun did sebagai ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, maka atas prakarsa Walikota Madya Kepala Daerah Tingkat II Ujungpandang saat itu, Haji Muhammad Daeng Patompo pada tahun 1975 Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Ujungpandang dipindahkan lokasinya ke daerah Gunung Sari tepatnya di jalan Sultan Alauddin RK . 09 Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kotamadya Ujungpandang tepatnya di Km 6 jurusan selatan menuju kota Sungguminasa Ibukota Kabupaten Gowa. Pada tanggal 16 Oktober 1975 Lapas Kelas I Ujungpandang ini diresmikan penggunaannya oleh Direktur Bina Tuna Warga Departemen Kehakiman, Ibnu Susanto SH.

Luas bangunan fisik Lapas Kelas I Ujungpandang 27.360 m² diatas tanah seluas 94.069 m². Bangunan utama terdiri dari 2 buah bangunan yang berfungsi sebagai kantor LAPAS, yang memanjang dari Timur ke barat, melayani administrasi seperti : Ruang Kepala, piket, komandan jaga, Ruangan Dharma Wanita, Tata Usaha, Bahagian Umum, Bimbingan Kemasyarakatan, Registrasi, Koperasi, Aula Pendidikan, perawatan, kegiatan kerja yang berukuran 100 x 12 m. Lapas ini

mempunyai 9 buah blok untuk Napi, dan setiap blok dilengkapi dengan ruangan kerja, sumur umum, WC umum dan kamar mandi.

Blok F (sel / pengasingan) berukuran 10 x 16 m² dan terdiri dari 10 kamar, masing-masing berukuran 3 X 2 M² yang dilengkapi dengan WC dan di luarnya mempunyai sumur umum, dan kamar mandi umum seluas 160 nr. Bangunan poliklinik sebanyak 1 buah, terdiri dari 4 buah kamar, untuk tempat Napi dirawat, dan 2 buah kamar khusus untuk ruang pemeriksaan dan tempat obat-obatan serta perlengkapan kesehatan lainnya. Luasnya 8 X 6 m² setiap kamar dilengkapi dengan WC dan kamar mandi, dan juga mempunyai sumur umum.

Bangunan masjid sebanyak 1 buah, yang diberi nama Dakwatul Ikhsan yang berukuran bangunan 14,25 X 27 m², seluruhnya 200 m², mempunyai fasilitas bak penampung air untuk wudhu. Disamping itu juga ada bangunan gereja sebanyak 1 buah seluas 80 m² sebagai sarana peribadatan bagi pemeluk non Islam.

Aula pertemuan sebanyak 1 (satu) buah seluas 930 m², yang didalamnya terdiri dari ruangan : Perpustakaan, pendidikan, sedang ruangan aula bahagian tengah dipergunakan untuk bermain bulutangkis dan berbagai macam-macam acara dalam LAPAS, dan ruangan Meja, serta kamar mandi, dan WC. Bangunan bengkel kerja sebanyak 1 buah berukuran 58 X 26 m². Didalmnya terdapt 1 buah ruangan yang luas untuk tempat bekerja. Satu ruangan untuk tempat alat perlengkapan, dan satu ruangan untuk karyawan sebagai ruangan administrasi BIMKER (Bimbingan Kerja) satu ruangan lain untuk alat-alat pertukangan seperti :

sertan, bor listrik, gergaji, martiel, kikir, obeng, tang dan lain-lainnya yang berhubungan dengan pertukangan kayu atau pertukangan besi seluas 830 m².

Bangunan dapur sebanyak 1 buah khusus tempat memasak dan pengaturan makanan Napi, dilengkapi dengan alat-alat perlengkapan masak-memasak seperti ; kompor, ketel, kualii, dandang. Sebuah ruangan khusus tempat menyimpan kebutuhan dapur seperti bumbu-bumbu, ikan asin, garam, minyak goreng, dan lain-lain. Sebuah ruangan ; untuk Kepala ddpur melaksanakan administrasi, dan sebuah ruangan lagi, tempat istirahat petugas masak.

Ada Blok khusus wanita, dimana setiap blok mempunyai 7 kamar dengan ukuran masing-masing kamar 6 X 7 m². Untuk setiap blok tersebut ada ruangan khusus untuk tempat membagi jatah konsumsi dengan besar loket 5 X 5 m².

Klasifikasi Penghuni LAPAS (per September 1994)

a) Satus	Pria	Wanita	Jumlah
Seumur hidup	6	-	6
BI	607	16	623
BIIa	-	8	8
Jumlah	613	24	737

b) Tafaanan			
AI	-	3	3
AII	-	2	2
AIII	-	3	3
AIV	-	1	1
		9	9

c. Presentase kejahatan yang menonjol

- (1) Pembunuhan pasal 338 - 340 antara 6 - 20 tahun = 73,57 %
- (2) Penganiayaan pasal 351 - 354 antara 2 - 5 tahun = 8,34 %
- (3) Kesusi;aan pasal 285 - 287 antara 4 - 9 tahun = 5,87 %
- (4) Pencarian pasal 362 - 363 antara 1 - 2 tahun = 2,47 %
- (5) Perampokan pasal 365 antara 4 - 6 tahun = 1,54 %

Catalan : 8,21 % sisanya adalah meliputi kejahatan politik subversi, ketertiban, pembakaran, pemalsuan mata uang, materai, perwujudan penculikan, memeras, penggelapan, penipuan, merusak barang, penadah, kelalaian / kecelakaan lalulintas, penggunaan senjata, pelanggaran ekonomi, narkotika Narapidana khusus, Tapol PKI tinggal 2 orang dan Korupsi 2 orang.

d. Tingkat Pendidikan

- Sarjana (SI)	4	orang
- Sarjana Muda (D3)	5	orang
- SLTA	125	orang
- SLTP	214	orang
- SD	125	orang
- Paket A	89	orang
- Paket B	9	orang
- SD tidak tamat	76	orang

T o t a l 647 orang

e. Residivis (tahun 1992 - 1994) 2 • 5 kali masuk LAPAS :

- Laki-laki	:	27	orang
- Perempuan	:	3	orang
T o t a l	:	30	orang

f. Assimilasi, cuti, izin dan pembebasan (Januari - September 1994)

- Assimilasi (ass) :	135	orang
- Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK) :	42	orang
- Isin luar biasa :	29	orang
- Pembebasan Bersyarat (PB) :	30	orang
T o t a l :	236	orang *

Pembinaan Narapidana

1. Pembinaan Keterampilan

Salah satu jenis pembinaan dan penyuluhan serta bimbingan bagi narapidana, yang termaktub dalam sistem pemasyarakatan pada point ke-2 tersebut adalah pendidikan keterampilan berupa, pertanian, pertukangan, penjahitan, anyam-anyaman, fotografi, percetakan, peternakan, kerajinan tangan. Salah satu bentuk pendidikan keterampilan tersebut adalah keterampilan kerja khusus dibidang industri kerajinan rotan, yang diharapkan ketika narapidana sebentar kembali ke masyarakat, mereka bisa berdiri dengan keterampilan yang mereka memiliki.

Untuk terlaksananya maksud tersebut di atas, telah diadakan kerjasama antara Departemen Kehakiman RI dengan PT GIMEX CO yang mengelolah industri rotan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Ujungpandang. Dari Keputusan Bersama Nomor : E-07.PK.03.02-1990; 114/GX/II/90; tentang Pendirian Industri Kerajinan Rotan di Lembaga Pemasyarakatan Ujungpandang dalam rangka pembinaan Keterampilan Narapidana, yang berlaku setiap 5 tahu, ada 10 pasal yang termuat dalam keputusan bersama itu. Namun dari 10

pasal itu ada beberapa alinea yang perlu digaris-bawahi yaitu PT GIMEX CO menyediakan tenaga ahli yang dibutuhkan untuk membina keterampilan kerajinan rotan bagi para napi. Lembaga menyediakan tenaga kerja dari narapidana untuk dilatih sekaligus dipekerjakan sebagai buruh kerajinan rotan. PT. GIMEX CO bersedia membayar upah kerja Rp. 2.000,-/hari bagi setiap buruh.

Dari upa itu 50 % untuk Narapidana yang bekerja 35 % untuk penunjang pembinaan Narapidana serta 15 % disetor ke Kas Negara. Bagian untuk Narapidana diatur lagi yaitu 75 % ditabankan atas nama mereka dan 25 % untuk keperluan pribadi yang diambil natura dari koperasi LAPAS. Untuk itu LAPAS melakukan identifikasi minat Narapidana. Kemudian didaftarkan semua peminat dan selanjutnya diadakan seleksi dengan kriteria kelayakan kemampuan kerja yang diukur dari faktor potensi usia layak kerja, termasuk kesehatan Narapidana yang siap diseleksi. Dan untuk tenaga kerja seperti ini khusus bagi kaum pria saja. Selanjutnya dari hasil seleksi yang disesuaikan dengan kapasitas beban kerja, maka dilakukan training/ latihan selama 1 bulan bertempat di LAPAS Kelas I Ujungpandang. Semua peralatan dan bahan baku disediakan oleh PT GIMEX CO.

Adapun keterampilan lainnya dipisahkan lewat koperasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Ujungpandang. Dan umumnya keterampilan selain dari kerajinan rotan mereka belajar secara estafet dari senior mereka dari kalangan narapidana itu sendiri.

2. Pembinaan Keagamaan Narapidana

Setelah satu dari 8 point jenis pembinaan dan penyuluhan serta bim-(2).

bingannya bagi Narapidana pada point ke-4 disebut Religius program keagamaan. Salah Satu dari dua sub point tertera : Agama Islam, Ceramah Agama, kelompok pengajian dasar, belajar menulis Arab, MTQ, beribadah bersama, merayakan hari raya besar agama Islam.

Dengan rangka peningkatan pembinaan kehidupan beragama dan pembinaan mental kepribadian /anak didik serta peningkatan pelaksanaan Tri Dharma IAIN Alauddin Ujungpandang, telah dibuat • PIAGAM KERJASAMA masing-masing : Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Sulawesi Selatan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujungpandang, Kantor Wilayah Departemen Agama Sulawesi Selatan yang menjadi inti kesepakatan tersebut adalah : Menjalinkan kerja sama dibidang penelitian, pendidikan dan pengajaran agama dilembaga kemasyarakatan.

Piagam kerjasama itu bernomor : W.15.PP.0301-6300 : A-I/NM.01/2003/1987 pada tanggal 31 Oktober 1987.

Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan antara lain :

(1). Kegiatan Bulan Suci Ramadhan

Adapun Da'i / mubaliq telah disusun oleh petugas dari IAIN Alauddin Ujungpandang, Khusus ceramah Ramadhan, bila da'i tersebut berhalangan maka naibnya dari IAIN dan juga dari petugas LAPAS Kelas I Ujungpandang. Materi diserahkan pada da'i yang bersangkutan. Demikian juga Imam Shalat Tarwih, Shalat Idul Fitri dan Shalat Idhul Adha ditangani oleh IAIN sendiri.

(2). Kegiatan diluar Bulan Suci Ramadhan

- Penyuluhan Agama Islam, khususnya ditangani oleh Kandepag Kotamadya Ujung-pandang yang terdiri dari petugas Kantor Departemen Agama Kotamadya Ujungpandang dan petugas LAPAS yang mampu.
- Adapula dari organisasi mahasiswa seperti HMI komisariat Fakultas Ekonomi UNHAS, Majelis Taklim Balbod. Pelaksanaan ceramah tersebut kadangkala disampaikan per Blok, kadangkala disampaikan di kalangan terbuka. Adapun materi dan metodenya diserahkan kepada si penceramah.
- Khatib merangkap Imam pada setiap Shalat Jamaah Jum'at di Masjid Da'watul Ikhsan, kadangkala dari utusan / petugas BKS diatas. Namun lebih banyak dari perorangan yang dikelolah oleh Kasi Bimbingan Kemasyarakatan.
- Dalam rangka mempertinggi hari-hari besar Islam, diperingati di aula yang lebih memungkinkan menampung narapidana ketimbang masjid yang ada. Hal ini selalu diadakan siang hari. Materi dan metodenya diserahkan sepenuhnya kepada penceramah tersebut.
- Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid dilakukan hanya pada waktu Dhohor dan Ashar, mengingat kondisi dan ketentuan yang berlaku di LAPAS Ujungpadang ini. Adapun bagi narapidana wanita tetap mela-

kukan di tempatnya yang khusus yakni di Blok I. Adapun Shalat Subuh, Magrib, dan Isya dilakukan di bloknya masing-masing bagi yang secara berjamaah ataupun sendiri-sendiri. Sementara petugas LAPAS sendiri ada yang melakukan shalat di ruang kerjanya masing-masing.

Pengelolaan jenazah narapidana yang meninggal di LAPAS Ujungpandang, yang karena pihak keluarganya tidak menerimanya kembali, maka oleh petugas melakukan hak-hak jenazah sebagai berikut : memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkan. Hal tersebut oleh petugas bekerjasama dengan Imam wilayah yang ada di Kelurahan Mangasa / Gunung Sari sampai bisa dikuburkan di pekuburan Islam. Adapun jasa yang diberikan khusus tenaga dari luar sebesar Rp. 3000,- per orang selain petugas LAPAS sendiri.

- **Kegiatan Musabaaah Tilawatil Qur'an (MTG)**

Pelaksanaan MTQ tingkat narapidana se Sulawesi Selatan, untuk Qari terbaik pertama selama tiga tahun berturut-turut diraih oleh utusan LAPAS Ujungpandang.

- **Koleksi Lektur Keagamaan**

Koleksi Lektur Keagamaan dapat dilihat masjid maupun dapat dibaca di perpustakaan LAPAS Ujungpandang, ternyata tersedia 154 buah judul buku yang dibagi dalam 17 kategori :

(1). Al Qur'an dan terjemahannya

- (2). Tujuan Al Qur'an
- (3) Hukum Perkawinan
- (4) Pedoman Pendidikan Agama
- (5). Tuntuan Shalat
- (6). Kumpulan Dakwah
- (7). Sejarah Islam
- (8). Perbandingan Agama
- (9). Kumpulan Doa Islam
- (10) Sistem Ekonomi Islam
- (11) Kaligrafi
- (12) Riwayat Nabi
- (13) Kursus cepat membaca Al Qur'an
- (14) Qasidah
- (15) Akhlak, Taufid, Ibadah
- (16) Dua Puluh Tujuh Dosa Besar

Dan koleksi tersebut merupakan dropping atau sumbangan dari berbagai pihak, baik dari lembaga, instansi dan perorangan.

Pengelolaan Lektur Keagamaan tersebut masih sangat sederhana. Buku dapat dipinjamkan selama 2 hari. Bila lebih dari 2 hari maka yang bersangkutan dipanggil dan ditagih tanpa denda.

- **Kegiatan Sosial Keagamaan**

Kegiatan sosial diantara narapidana dapat terlihat dikala terjadi musibah kematian.

Mereka secara spontan mengisi daftar les yang diedarkan dengan mencantumkan besar sumbangan mereka. Pembayaran dapat dilakukan melalui Tabanas yang dikelola pada bidang kegiatan kerja.

Dari semua kegiatan keagamaan ternyata para narapidana menyatakan secara umum pembinaan keagamaan sudah memadai dan sangat dirasakan manfaatnya. Karena wawasan mereka bertambah baik dari had kehari. Kesadaran mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan shalat dan zikir semakin memabik dari sebelumnya. Namun kekurangan tentu ada antara lain materi yang sering tumpang tindih, dan hal ini karena tidak ada silabus sebagai panduan para mubaliq.

Dan yang paling berkesan adalah ceramah hari besar Islam yang umumnya sangat menggugah, karena mubaliq yang ditampilkan umumnya kwalifaid. Demikian juga Khatib Hari Raya. Selanjutnya mengenai belajar baca Al Qur'an mereka lebih banyak belajar dari teman narapidana yang sudah pandai membaca Al Qur'an secara baik.

Figur Tokoh dari balik terali LAPAS

LAN adalah seorang remaja yang hidup dan lahir di tengah masyarakat yang kering pengetahuan agama, tapi sangat kuat memegang adat. Itulah yang dikenal dengan Desa Katubengke Kecamatan Betoambari Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Karena lingkungan keluarga yang kering dari agama, serta kondist alam yang tidak mendukung dimana tanahnya sendiri dari batu kapur sehingga sulit ditumbuhi oleh tanaman, maka umumnya masyarakat Katubengke ini masyarakat miskin. Kemiskinan ini dijerat lagi oleh aturan adat yang cukup ketat dan telah mengakar dikalangan masyarakat Katubengke ini yaitu pelaksanaan acara *Pesuo* (pingitan). Dimana gadis yang menjelang baliq dipingit dalam arti dikurung dalam satu ruangan 1/2 meter, tinggi 1 meter. Selama 8 hari 8 malam

dimana semua famili dan para tetangga dijamu makan selama pingitan tersebut. Yang dipingit tidak boleh berbicara, kecuali bahasa isyarat lewat isyarat bunyi. Pada hari kedelapan diadakan pesta besar dengan panggung untuk dapat menari bagi jaka dan gadis serta para orang dewasa dan orang tua. Bagi puteri disebut tari Linda sedang putera tari Katiba. Pada saat itulah muda-mudi bertemu dan mendemonstrasikan calon isterinya dengan isyarat pergantian memahami selendang sang gadis. Pada pesta tersebut diadakan jamuan secara besar-besaran yang memakan biaya antara Rp. 500.000,- s.d Rp. 1.000.000,- Suatu hal yang dihina bila gadisnya tidak di *Pesuo*. Disinilah hutang keluarga membengkak. Padahal kehidupan mereka hanya menggantung kepada hasil penjualan batu kapur oleh para ibu dan bagi laki-laki bekerja sebagai buruh bangunan.

Setelah Orde Baru inilah dengan terbukanya sarana jalan, sehingga mereka mulai bekerja sebagai pedagang ikan keliling dan tampil sebagai tukang kayu yang handal setelah berinteraksi dengan dunia luar.

Kondisi masyarakat miskin dan jauh dari agama inilah yang menghidupkan pemuda LAN. Tetapi dengan gigih dan semangat yang kuat LAN dapat menamatkan Sekolah Rakyat (SR) dan terus ke SMP. Setelah tamat SMP LAN bekerja pada bendaharawan Kantor Bupati Kepala Daerah Buton. Pada saat itulah LAN mudah terbawa oleh pengaruh konsep-konsep PKI yang berorientasi mengangkat golongan rakyat kecil. Dengan hasil indoktinasi yang intensif akhirnya LAN menjadi anggota PKI.

Dan dengan pecahnya pemberontakan G. 30 S PKI, semua anggota PKI

kemudian mulai ditangkap pada tahun 1966. LAN termasuk salah seorang yang ditahan dan seterusnya masuk dalam tahanan Tapol di Kendari Sulawesi Tenggara. Dan karena termasuk dalam kategori golongan C maka dikirim ke Ujungpandang.

Disinilah menurut LAN, ia mengenal Islam secara baik, dan mulai belajar membaca Al Qur'an dari dasar. Untuk itu dia dengan rajin mendekati senior-seniornya yang sudah pandai membaca Al Qur'an dari kalangan narapidana. Setelah itu ia rajin membaca buku-buku agama yang ada di masjid. Dan dengan tidak segan-segan ia selalu bertanya masalah agama kepada teman-teman narapidana yang mempunyai pengetahuan banyak tentang agama Islam. Berkat ketekunanya, maka pada tahun 1977, setelah keluar dari tahanan politik di LAPAS Ujungpandang, LAN langsung pulang kampung di desa kelahirannya Katubengke Kecamatan Betoambari Kabupaten Buton.

LAN pulang dengan membawa segudang harapan, yaitu ingin merombak kondisi masyarakat yang tidak beragama menjadi beragama. LAN bertekad ingin memberantas kondisi masyarakat yang melecehkan lembaga perkawinan dengan mengawini wanita secara adat tanpa pernikahan yang sah, agar nikah yang sah, LAN ingin menghapuskan image masyarakat luar terhadap desanya yaitu pelecehan seksual, dimana wanita dijadikan tempat pemuasan nafsu tanpa pertanggungjawaban. Parabela sebagai tokoh adat memiliki isteri lebih dari tiga orang, demikian juga dengan gadis-gadis dikawinkan dengan orang yang sudah berkeluarga karena merasa malu kalau gadis 15 tahun belum ada yang minang.

LAN memulai kiprahnya di masyarakat

dengan mengajak anak-anak dan para remaja ke masjid untuk belajar mengaji. Sebagai orang yang lahir dan besar di desanya, dia bersikap keras dan berani dalam mengimplikasikan harapannya. Bila ada remaja yang sedang main judi, langsung dia datangi dan menamparnya. Kemudian diuji satu persatu, coba anda menjawab pertanyaan saya. Apakah anda seorang Muslim ? dijawab; ya. Kalau benar anda seorang Muslim, coba anda baca dua kalimat syahadat. Kalau ternyata tidak bisa, langsung diingatkan, mulai besok malam pukul 19.00 kita bertemu di masjid nanti saya ajarkan kamu syahadatain. Kalau anda tidak datang, maka bila saya bertemu anda dimana saja, terpaksa saya pukul anda.

Dari hari ke hari, tahun ke tahun para remaja dan anak-anak sudah ramai ke masjid untuk belajar agama dan belajar membaca Al Qur'an, suasana masyarakat mulai berubah, dari suasana pemabuk dan penjudi, menjadi orang yang taat beragama. Para orang tua yang selama ini tidak menyukai sikap LAN ternyata mereka mulai mengagumi LAN. Upaya lain yang ditampilkan adalah bersama Camat Ma'muni, BA, mereka mengeluarkan instruksi kepada masyarakat agar pesta Pesuo jangan dilaksanakan sendiri-sendiri tetapi dilaksanakan secara kolektif beberapa kepala keluarga sehingga terasa ringan. Hal ini berjalan dengan baik.

Selanjutnya upaya penghapusan pelecehan lembaga perkawinan dengan hanya melaksanakan kawin adat serta beristeri lebih dari tiga, secara bertahap tapi pasti diupayakan oleh LAN bekerjasama dengan Camat dan Kepala Desa. Setiap remaja yang ingin kawin harus dibawa ke desa untuk menerima nasehat. Yang masih dibawa umur dinasehati agar

menunggu umur cukup, karena kenyataannya banyak janda muda karena umur perkawinan yang terlalu muda serta tingkat pendidikan yang sangat rendah.

Dari upaya di- atas LAN mulai dihormati dan disegani oleh masyarakat. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Camat Ma'muni, BA, dimana desa yang dalam keadaan kondisi ini, pad tahun 1979 diangkatlah LAN sebagai Kepala Desa sampai tahun 1980.

Lan semakin dihormati dan disegani oleh masyarakat. Semua laki-laki yang memiliki isteri tanpa surat nikah yang sah dikumpulkan dan disuruh segera menikah secara Islam. Sehingga sebanyak 12 pasangan dinikahkan secara massal. Parabela atau tokoh adat bernama Langewa yang memiliki du puluh orang isteri oleh LAN dibawa ke kantor camat. Pada saat itu camat kelihatan sangat takut kepada Parabela yang terkenal memiliki ilmu magic yang tinggi, tapi LAN dengan tegas mengingatkan camat agar jangan takut sebab saya dibelakang Bapak. Akhirnya dengan nasehat yang baik, Parabela menerima nasehat tersebut dan hanya menikahi dua isteri saja.

Demikian upaya yang ditampilkan oleh LAN sebagai Kepala Desa dan upayanya berhasil. Tahun 1980 LAN diganti oleh Djamaluddin sebagai Kepala Desa yang sejak saat itu berubah menjadi Kelurahan.

Dan dengan upaya yang ada LAN tokoh masyarakat bersama lurah dan camat serta remaja asli Katubengke yang berhasil menyelesaikankuliah di IAIN, merubah pola pikir masyarakat dari masa bodoh terhadap pendidikan anaknya, menjadi oranguta yang sadar akan pentingnya pendidikan, sehingga sudah mulai ada anak asli Katubengke yang

kuliah ke Kendari dan Ujungpandang.

Kesimpulan

Dari apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa lingkungan sosial terkecil keluarga dan terbesar masyarakat, sangat ikut menentukan watak dan kepribadian anak manusia. Untuk itu Islam memberi arahan dalam surat At Tahrim.

" Hai orang yang beriman, peliharahlah dirimu dan ahli keluarga kamu dari api neraka ".

Tanggung jawab keluarga sangat besar, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak. Selain dari itu kondisi ekonomi dan pendidikan sangat mempegaruhi perkembangan suatu masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan LAN sehingga membawanya masuk penjara, dan dengan lingkungan Islami telah mengangkatnya sebagai tokoh yang punya ide dan inisiatif sehingga dapat menduduki jabatan Kepala Desa di kampungnya, setelah keluar dari LP.

Kasus di atas menunjukkan bahwa peranan Lembaga Pemasarakatan sebagai lembaga pembinaan keagamaan dan keterampilan narapidana telah menunjukkan hasilnya dimana kasus LAN merupakan output Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Abd. Sani **Sosiologi Kelompok dan**
1987 **Masalah Sosial**, Fajar
Agung, Jakarta.
2. Departemen Kehakiman **Pola Pembina-**
1990 **an Narapidana/Tahanan**,
Jakarta
3. Hendro Puspito.OC, **Sosiologi Agama**,
1983 Yayasan Kanisius, Cet I,
Yogyakarta
4. O'dea, Thomas, **Sosiologi Agama CV.**
1984 Rajawali. Cet. I, Jakarta
5. Saparinah Sadli, **Persepsi Sosial**
1976 **mengenai Prilaku Me-**
nyimpang, Bulan Bintang,
Jakarta.
6. Yusfar Lubis Cs. **Metodologi Da'wah**
1978 **Terhadap Narapidana**,
Proyek Penerangan Bim-
bingan dan Da'wah Depar-
temen Agama RI, Jakarta.